

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pelaporan keuangan merupakan wujud serta bentuk tanggung jawab pihak manajemen sebuah perusahaan terhadap pihak *stakeholder* dengan perusahaan tersebut selama periode tertentu. *Stakeholder* baik internal maupun eksternal menggunakan laporan keuangan sebagai alat penilaian kinerja manajemen pada perusahaan. Informasi mengenai laba yang berhubungan dengan perusahaan sangatlah penting bagi pihak *stakeholder*, karena baik pihak internal maupun eksternal perusahaan menggunakan informasi laba sebagai *basic* dari pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perusahaan atau untuk kepentingan perseorangan (Barus dan Rica, 2014). Perkembangan dari standar akuntansi yang ada di Indonesia menuntut agar semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan yang telah *go public* atau yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyusun *financial statement* dengan menggunakan *International Financial Reporting Standard (IFRS)*, penerapan standar ini bukan tanpa tujuan, tetapi dengan penerapan standar ini diharapkan agar laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen perusahaan, menjadi berkualitas termasuk didalamnya adalah laba yang berkualitas (Solikhati, 2015).

*Earning quality* digunakan oleh pihak investor maupun kreditor sebagai *basic* dalam pengambilan sebuah keputusan ekonomi, terkhusus pada yang kaitannya dengan pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), pengambilan keputusan untuk berinvestasi (*investment decision*) dan

dipakai sebagai indikator dari kualitas laba yang dihasilkan oleh *standard setter* atau biasa disebut pembuat standar (Schipper dan Vincent, 2003). Unsur terpenting dalam laporan keuangan sebuah perusahaan terletak pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, melalui informasi dari laba para *stakeholders* baik internal maupun eksternal dapat menilai seberapa baik kinerja manajemen dan seberapa besar keuntungan yang akan didapat jika berinvestasi didalamnya dan juga dapat mengukur tingkat *going concern* perusahaan tersebut. Indikator lainnya dari kualitas laba adalah nilai persistensi laba perusahaan tersebut.

Menurut Penman (2003) “persistensi laba adalah laba yang memiliki kemampuan sebagai salah satu dari indikator *future earning* yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang (*repetitive*) dan dalam jangka waktu yang lama atau dalam jangka waktu yang terus menerus (*sustainable*)”. Persistensi laba perusahaan menjadi bahasan utama *stakeholders* setiap periode guna mengukur laba pada periode yang akan datang, dengan pengukuran dari laba ini pihak – pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dapat menilai kualitas laba perusahaan. *Sustainable earnings* perusahaan di masa depan serta kesinambungannya dapat dinilai dari laba yang cenderung tidak berfluktuatif. Laba yang persisten akan terlihat stabil pada setiap periode laporan keuangan. Kualitas laba jika dilihat dari tingkat persisten pada perusahaan yang ada di Indonesia masih rendah, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa fenomena perusahaan manufaktur yang kehilangan labanya.

Industri manufaktur di Indonesia pada empat tahun terakhir baik yang berskala besar maupun yang kecil menunjukkan tren pertumbuhan yang positif.

Hal itu karena para pebisnis tertarik berinvestasi di Indonesia seiring dengan makin banyaknya evaluasi aturan sehingga lebih ramah bagi investor. Menteri Perindustrian, menyebutkan, pada 2014 baru ada 25.094 unit usaha, namun pada 2017 meningkat menjadi 30.992 unit usaha atau tumbuh 23,5 persen. Dengan demikian, ada penambahan 5.898 unit usaha. Selain itu, di sektor industri kecil juga mengalami penambahan, dari tahun 2014 sebanyak 3,52 juta unit usaha menjadi 4,49 juta unit usaha atau tumbuh hingga 970 ribu industri kecil selama empat tahun (koran-jakarta.com). Walaupun demikian, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat industri manufaktur melambat di kuartal II 2018. Adapun perlambatan ini terjadi baik di industri besar dan sedang (IBS) serta industri mikro dan kecil (IMK). Pertumbuhan IBS di kuartal II hanya tumbuh 4,36 persen secara tahunan (*year-on-year*) atau lebih rendah dibanding kuartal I yakni 5,36 persen. Sementara itu, IMK hanya tumbuh 4,93 persen atau melambat dibanding kuartal I yakni 5,25 persen (cnnindonesia.com).

Kenyataannya, dilihat dari bertambahnya industri manufaktur dan menjadikan investasi di bisnis industri manufaktur cukup besar setiap tahunnya tidak menutup kemungkinan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan manufaktur bersifat tidak persisten atau tidak berkelanjutan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa perusahaan manufaktur yang memiliki persistensi rendah sehingga tidak dapat memprediksi laba pada masa yang akan datang.

Tabel 1.1

## Daftar Persistensi Laba Perusahaan

Kode	Persistensi Laba	Kode	Persistensi Laba	Kode	Persistensi Laba
ADES	0.83	HMSP	0.99	NIPS	0.67
ADMG	0.42	HOKI	1.09	PBID	1.59
AGII	1.52	ICBP	1.04	PBRX	0.60
AISA	-1.08	IGAR	1.00	PCAR	0.05
AKKU	-0.90	IKAI	0.36	PICO	1.02
AKPI	0.42	IKBI	3.92	POLY	0.14
ALDO	0.97	IMAS	-0.65	PRAS	1.01
ALKA	58.06	IMPC	0.58	PSDN	-5.30
ALMI	0.74	INAF	3.02	PTSN	0.43
ALTO	4.77	INAI	0.94	PYFA	1.36
AMFG	0.15	INCI	1.27	RICY	1.10
AMIN	0.78	INDF	1.06	RMBA	0.29
APLI	0.18	INDR	1.87	ROTI	0.50
ARGO	0.57	INDS	2.73	SCCO	0.51
ARNA	1.27	INKP	3.15	SIAP	0.46
ASII	1.31	INRU	-0.15	SIDO	1.08
AUTO	1.10	INTP	0.61	SIMA	0.45
BAJA	-0.67	IPOL	0.34	SIPD	-27.88
BATA	1.22	ISSP	0.13	SKBM	0.69
BELL	1.73	JECC	0.64	SKLT	0.85
BIMA	0.36	JPFA	0.86	SMGR	0.47
BOLT	0.81	JPRS	0.79	SMSM	1.04
BRAM	1.10	KAEF	0.86	SPMA	1.09
BRNA	-10.96	KBLM	0.89	SRIL	1.09
BRPT	1.01	KBRI	1.26	SRSN	10.59
BTON	-1.79	KDSI	1.47	SSTM	1.66
BUDI	1.15	KIAS	0.57	STAR	1.25
CAMP	0.77	KICI	18.42	STTP	1.21
CEKA	0.51	KINO	0.64	SULI	0.91
CINT	1.21	KLBF	1.05	TALF	0.78
CLEO	1.31	KRAS	0.41	TCID	1.03
CPIN	1.22	LION	0.35	TIRT	0.06
CTBN	19.49	LMSH	1.70	TKIM	40.30
DLTA	1.13	LPIN	-3.00	TOTO	1.50

Kode	Persistensi Laba	Kode	Persistensi Laba	Kode	Persistensi Laba
DPNS	0.58	MAIN	0.02	TPIA	1.06
DVLA	1.05	MARK	2.35	TRIS	0.46
EKAD	0.87	MASA	0.87	TRST	0.54
ERTX	-0.54	MBTO	-2.69	TSPC	0.95
ESTI	0.72	MDKI	0.73	ULTJ	0.91
ETWA	0.42	MERK	0.96	UNIC	1.55
FPNI	-0.50	MLBI	1.35	UNIT	0.80
GDST	0.48	MLIA	0.84	UNVR	0.99
GDYR	0.00	MRAT	0.33	WIIM	0.41
GGRM	1.17	MYOR	1.03	WTON	1.23
GJTL	0.13	MYTX	0.78	YPAS	1.33
HDTX	2.15	NIKL	0.59		

Sumber: data diolah oleh peneliti

Sebagian perusahaan memiliki nilai persisten negatif hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sulit untuk memprediksi *future earnings*. Laba dalam laporan keuangan pula digunakan oleh manajemen guna menarik calon investor, sehingga laba perusahaan tersebut direayasa oleh manajemen agar keputusan investor terpengaruh (Fanani,2010).

Teori agensi memberikan penjelasan mengenai pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa pengambilan keputusan *principal* kepada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Adapula teori sinyal yang melandasi memberikan pemahaman, bahwa informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak luar akan dijadikan sinyal bagi pasar untuk dasar pengambilan keputusan (Nuraeni, dkk, 2018).

Penelitian ini berfokus kepada persistensi laba dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan. Laba dalam laporan keuangan perusahaan adalah salah satu komponen terpenting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, hal ini disebabkan industri manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang banyak dari berbagai macam sub sektor industri.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nadya dan Zulfilisna (2018) menyatakan bahwa volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba sedangkan variabel *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah (2016) dengan menggunakan variabel *book tax difference* (perbedaan temporer dan perbedaan permanen), ukuran perusahaan, volatilitas arus kas serta volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

Septavita (2016) berpendapat bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh dan tidak signifikan sedangkan perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Menurut Dewi dan Putri (2015) *book tax difference* dengan komponen perbedaan permanen serta perbedaan temporer, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, namun untuk variabel arus kas akrual menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni dkk (2018) dengan variabel *leverage*, *fee* audit dan konsentrasi pasar menunjukkan pengaruh yang positif terhadap persisten laba sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Menurut Jumiati dan Ratnadi (2014) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan *book tax difference* (perbedaan permanen dan perbedaan temporer) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Susilo dan Mutia (2015) menggunakan variabel ukuran perusahaan dan tingkat hutang menunjukkan pengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan volatilitas arus kas dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari sebelumnya yang dilakukan oleh Nadya dan Zulfilisna (2018) namun ada penambahan variabel independen, yaitu *book tax difference* yang terbagi menjadi dua yaitu perbedaan temporer dengan perbedaan permanen dan kepemilikan manajerial dikarenakan perbedaan laba komersial dan fiskal menjadi faktor penting dalam menganalisis laporan keuangan serta kepemilikan sebagian perusahaan oleh manajemen menjadi solusi untuk mengatasi asimetris informasi laporan keuangan. Kedua, objek penelitian yang semula Nadya dan Zulfilisna (2018) melakukan penelitian pada perusahaan *property* dan *real estate* objek diubah pada perusahaan manufaktur, dengan harapan dapat digeneralisasikan ke perusahaan selain *property* dan *real estate*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017)”**

## **1.2 Ruang Lingkup**

Mengacu pada latar belakang diatas, maka ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Populasi dan sampel yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data yang digunakan adalah data-data yang telah dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan dan diambil dari Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian dibatasi pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur pada tahun 2015-2017.
4. Indikator yang menyangkut persistensi laba.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh berbagai karakteristik perusahaan terhadap persistensi laba sehingga membuka kesempatan lagi untuk dilakukannya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:



1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
2. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
6. Apakah perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
7. Apakah perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Melihat uraian dari latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
4. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
5. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.

6. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh perbedaan temporer terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.

7. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh perbedaan permanen terhadap persistensi laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Akademisi

Memberikan informasi dan bahan referensi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persistensi laba dan variabel-variabel yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur.

#### 2. Bagi Manajemen

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan petunjuk bagi manajemen dalam mengelola laba sehingga menghasilkan laba tetap dipersepsikan berkualitas atau direspon oleh investor.

#### 3. Bagi *Stakeholder*

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pertimbangan dan referensi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

#### 4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan menganalisis seberapa baik perusahaan manufaktur menjalankan perusahaannya sebelum berinvestasi dan bahan pertimbangan pengenaan pajak.

